

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR OPERASI
HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI KABUARAN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

TESIS



**Diajukan Oleh:
SUKARNO
142402734**

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR OPERASI
HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI KABUARAN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Tesis

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat S-2
Program Studi Magister Manajemen**



**Diajukan Oleh:
SUKARNO
142402734**

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR OPERASI
HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI KABUARAN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 September 2016

Sukarno
142402734

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR OPERASI
HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI KABUARAN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:
SUKARNO
142402734

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal: Oktober 2016

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Dosen Pembimbing II

I Wayan Nuka Lantara, SE, M.Si, Ph.D

Drs. Amin Wibowo, MBA

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,Oktober 2016

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridhonya, penyusunan tesis yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kabuaran Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017," dapat diselesaikan tepat waktu.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam memberikan informasi atau masukan sehingga penelitian ini dapat tersusun. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Drs. Amin Wibowo, MBA selaku dosen pembimbing beserta stafnya yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
2. Kepala SD Negeri Kabuaran beserta rekan-rekan guru;
3. Bapak Sunrohmat, S.Pd.SD yang telah membantu dalam pengumpulan data;
4. Siswa-siswi kelas VI SD Negeri Kabuaran; dan
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam penyusunan tesis diwaktu mendatang.

Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengatasi masalah pembelajaran di SD Negeri Kabuaran UPT Dinas Dikpora Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

Prembun, 25 September 2016

Penulis,

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembuun Kabupaten Kebumen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran dan dua pertemuan, dilaksanakan di SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembuun Kabupaten Kebumen pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 mulai bulan Juli 2016 sampai bulan Agustus 2016.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman, dan hasil belajar siswa, setiap akhir siklus diadakan evaluasi. Adapun data tentang hasil belajar yang diperoleh adalah sebagai berikut: nilai rata-rata siklus awal 40,90, setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus III, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,06, ketuntasan belajar pada siklus awal 21,21 % pada siklus III meningkat menjadi 88%, dan keaktifan siswa pada siklus awal baru mencapai 15,15%, pada siklus III meningkat mencapai 81,82%.

Berdasarkan data tersebut, membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembuun Kabupaten Kebumen.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Operasi Hitung Campuran, Bilangan Bulat,
Model Pembelajaran Tutor Sebaya.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
B. Kerangka Penelitian	25
C. Hasil Penelitian Sebelumnya	28

	1. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Sama Metode Berbeda	28
	2. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Sama Metode Sama	28
	3. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Berbeda Metode Sama	29
	D. HIPOTESIS TINDAKAN	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Desain Penelitian	32
	B. Definisi Operasional Penelitian Tindakan Kelas	34
	C. Populasi dan Sampel	35
	D. Instumen Penelitian	35
	E. Pengumpulan Data	36
	F. Metode Analisis Data	37
	G. Indikator Kinerja	37
	H. Prosedur Penelitian	38
	I. Deskripsi Persiklus	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
	A. Deskripsi Persiklus	56
	B. Pembahasan	70
	1. Siklus I	71
	2. Siklus II	71
	3. Siklus III	71

	4. Antarsiklus	73
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT	75
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	76
	C. Tindak Lanjut	77
DAFTAR PUSTAKA		78

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Rekapitulasi Nilai Formatif Pembelajaran Siklus I	118
4.2 Rekapitulasi Nilai Formatif Pembelajaran Siklus II	119
4.3 Rekapitulasi Nilai Formatif Pembelajaran III	120
4.4 Rekapitulasi Keaktifan Siswa menggunakan Model Tutor Sebaya Pembelajaran Pada Siklus I-III	121
4.5 Tabel Komentar Siswa Mengenai Penerapan Model Tutor Sebaya Siklus I-III	122
4.6 Tabel Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa pada Setiap Siklus I-III Kegiatan Perbaikan Pembelajaran	123

STIE Widya Wivaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Daur Penelitian Tindakan Kelas	9
2.2 Gambar Kerangka Berpikir	27
3.1 Bagan Alur Proses Pembelajaran	40

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I-III	81
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I-III	100
3. Lembar Evaluasi Siklus I-III	106
4. Lembar Observasi Guru dalam Pelaksanaan PTK	109
5. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I	110
6. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus II	112
7. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus III	114
8. Lampiran Hasil Wawancara Tentang Penerapan Tutor Sebaya	116
9. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika, Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siklus I	118
10. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika, Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siklus II	119
11. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Matematika, Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siklus III	120
12. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran pada Siklus I sampai Siklus III	121
13. Komentar Siswa Mengenai Penerapan Model Tutor Sebaya Siklus I Sampai Siklus III	122
14. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa pada Setiap Siklus Kegiatan Perbaikan Pembelajaran Siklus I Sampai Siklus III	123
15. Daftar Anggora Kelompok Siklus I	124

16. Daftar Anggota Kelompok Siklus II	125
17. Daftar Anggota Kelompok Siklus III	126
18. Format Ketersediaan Teman Sejawat Dalam Pelaksanaan PTK	128
19. Surat Pernyataan Teman Sejawat	129
20. Surat Permohonan Izin Penelitian	130
21. Surat Izin Melaksanakan PTK	131
22. Foto Kegiatan	132

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diharapkan, dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga dapat memahami terhadap karakteristik peserta didik, dan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagaimana tercantum Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru.

SD Negeri Kabuaran merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen, dengan keadaan personalia terdiri dari 1 kepala

sekolah, 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 1 petugas perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah. Fasilitas sekolah di SD Negeri Kabuaran termasuk kategori cukup baik sebagai pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada tahun pelajaran 2014/2015 menduduki peringkat 19 hasil nilai ujian sekolah dari 24 sekolah. Sebagian besar guru di SD Negeri Kabuaran menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi. Pada tahun pelajaran 2015/2016 peringkat sekolah dari hasil ujian sekolah meningkat menjadi peringkat 6. Salah satu factor peningkatan peringkat sekolah pada tahun pelajaran 2015/2016 karena diterapkannya model pembelajaran tutor sebaya dalam menyampaikan pelajaran matematika. Pada tahun pelajaran 2015/2016, model pembelajaran tutor sebaya telah digunakan oleh guru kelas VI dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ukuran keberhasilan siswa di SD Negeri Kabuaran ditentukan oleh ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari masing-masing mata pelajaran. Pada tahun pelajaran 2016/2017 SD Negeri Kabuaran menentukan KKM: 68 untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pengalaman penulis, materi tentang operasi hitung campuran bilangan bulat merupakan materi pelajaran yang sulit bagi siswa kelas VI pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa, kesalahan yang terjadi disebabkan karena kompetensi awal siswa tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru telah berupaya menjelaskan materi tentang operasi hitung campuran bilangan bulat menggunakan metode ceramah bervariasi, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menanyakan kesulitan yang dialaminya, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data hasil ulangan harian tentang operasi hitung campuran bilangan bulat menunjukkan dari 33 siswa di kelas VI, baru 7 siswa yang mendapat nilai 68 ke atas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih rendah dan belum berhasil karena baru 21,21 % siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dengan kompetensi pedagoik yang dimiliki, seorang guru harus mampu meningkatkan kompetensi bagi siswa.

Menyadari adanya kesenjangan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran, mendorong penulis untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merefleksi diri dan mengidentifikasi masalah yang ada menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Dengan merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, penulis meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu:

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. Pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah.
3. Siswa kurang menguasai pengetahuan prasarat.
4. Hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis melakukan analisis masalah, berdiskusi dengan teman sejawat, dan bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dan wawancara dengan siswa, dapat diprediksi bahwa faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa adalah:

1. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (siswa pasif)
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, banyak ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru.
3. Guru tidak memberi motivasi dalam pembelajaran

Dengan memperhatikan akar masalah tersebut penulis memilih alternatif pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran tutor sebaya. Melalui model pembelajaran ini diharapkan:

1. Keaktifan siswa terhadap materi yang diajarkan akan meningkat .
2. Hasil belajar siswa akan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alternatif pemecahan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Pembelajaran konvensional selama ini belum bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 sehingga perlu implementasi model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian, maka munculah pertanyaan penelitian: Apakah model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan memperbaiki proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar di kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui implementasi model pembelajaran tutor sebaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat hasil Penelitian Tindakan Kelas ini bagi guru antara lain sebagai masukan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat hasil Penelitian Tindakan Kelas ini bagi peneliti adalah sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.
3. Manfaat hasil PTK bagi Kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

Dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pendidikan di sekolah

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penelitian Tindakan Kelas

Lewin dalam Arifin (2012a:96) menyatakan PTK merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain (kompetensi profesional). Cole dan Knowles dalam Arifin (2012b:96) juga menegaskan, PTK dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal (kompetensi kepribadian). Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke dalam Arifin (2012c:96) yang menyatakan bahwa penelitian kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru (kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial). Selain itu, Whitehead dalam Arifin (2012d:96) mengemukakan penelitian kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogik dalam rangka memperbaiki pembelajarannya (kompetensi pedagogik).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa PTK dapat membantu meningkatkan keempat jenis kompetensi guru. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi para pembuat kebijakan (pemerintah)

untuk mengembangkan PTK bagi praktisi pendidikan (guru dan dosen) dan bagi praktisi itu sendiri menyadari bahwa dana proyek PTK sangat terbatas, sehingga mereka harus berkompetisi secara sehat dan ketat, jika usulan yang diajukan ternyata tidak disetujui, maka guru harus melakukannya secara mandiri.

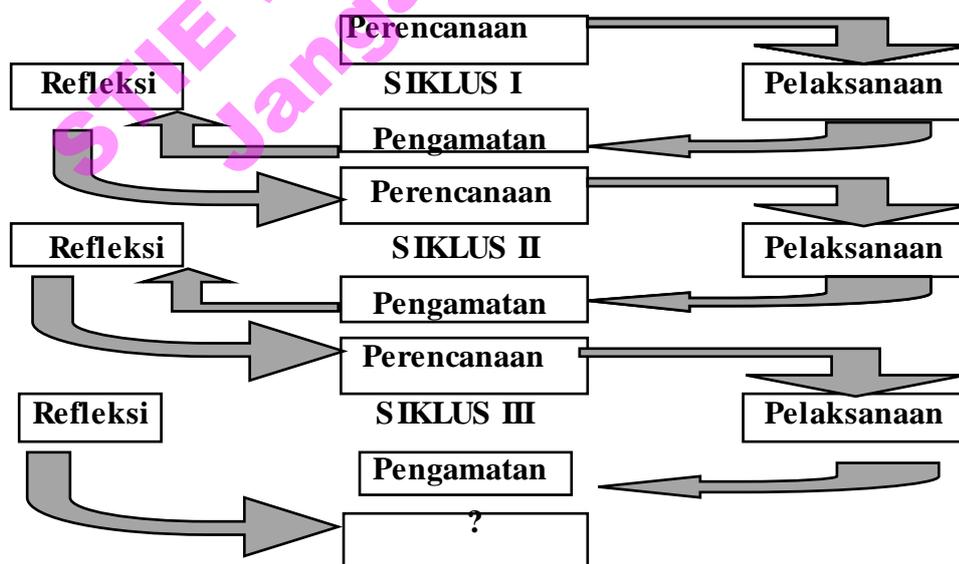
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas memiliki tiga pengertian yaitu: Penelitian, merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama kita kenal dalam dunia pendidikan, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran dalam waktu yang sama, dari guru yang sama pula. (Arikunto (2006:2-3)

Wardhani (2007:1.4) mendefinisikan PTK sebagai berikut: Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Mills dalam Wardhani (2007:1.4) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai “*Systematic*

inquiri” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah, untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan prestasi serta mengembangkan “*revlective practice*” yang berdampak positif pada berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Ristasa (2007:7-8) mengatakan penelitian dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur. Daur dalam PTK ada empat tahapan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dalam dua atau tiga siklus. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan, akan digunakan untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, seperti tampak pada gambar 2.1. di bawah ini:

Gb.2.1 Daur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Ristasa(2007:7)

Daur Penelitian Tindakan Kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tanpa rencana maka suatu kegiatan yang dilakukan menjadi tidak terarah. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan langkah kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Tindakan perencanaan ini perlu diobservasi agar tindakan yang dilaksanakan dapat diketahui kualitasnya. Pada langkah kedua ini merupakan realisasi dari langkah pertama yang telah direncanakan. Selanjutnya agar tindakan yang kita lakukan dapat diketahui kualitasnya maka perlu dilakukan suatu pengamatan.

Langkah ketiga Penelitian Tindakan Kelas adalah pengamatan. Pada langkah ketiga akan dapat ditentukan hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat, untuk untuk mendapatkan refleksi.

Langkah keempat pada penelitian tindakan kelas adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangan maupun keberhasilan pembelajara bagi siswa. Hasil dari refleksi terhadap tindakan yang dilakukan digunakan untuk merevisi jika tindakan yang dilakukan belum dapat memecahkan masalah. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahan tindakan

pembelajaran yang perlu diperbaiki. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka penelitian kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat.

2. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah dalam Kresna (2014a:155) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Menurut Mushlihah dalam Kresna (2014b:155), filsafat yang mendasari pembelajaran konvensional adalah behaviorisme dalam penganutnya *objectivism*. Pemikiran filsafat ini memandang bahwa belajar sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing pengetahuan terbaik. Sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Siswa sendiri diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan guru terhadap pengetahuan yang dipelajarinya.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional menurut Kardi dalam Kresma (2014c:155) , adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

3. Pengertian Umum Matematika

Matematika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) & Webster Dictionary adalah Ilmu tentang logika, bilangan, dan keruangan. Logika yang dimaksud dalam hal ini adalah logika matematika termasuk di dalamnya adalah himpunan, sedangkan bilangan yang dimaksud adalah semua dari bilangan asli, cacah, bulat, rasional, real, hingga bilangan kompleks (Tri Parni dan Supinah, 2011:2). Johnson dan Myklebusi dalam Ristasa (2009a:11) “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan, sedang fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir”. Dienes dalam Ristasa, (2009b:11) matematika bisa dianggap studi mengenai struktur, memisahkan relasi dalam, struktur dan mengkategorikan relasi antara struktur-struktur. Setiap konsep dan prinsip dalam matematika akan dapat dipahami anak dengan baik asalkan cara menyajikan konsep dan prinsip tersebut dilakukan secara konkret.

Implementasinya guru harus mampu menggunakan dan menggali sumber daya yang ada untuk dijadikan sumber dan alat bantu pembelajaran. Russefendi dalam Ristasa, (2009c:12) menekankan perlunya alat bantu dalam pembelajaran matematika. Dengan alat bantu akan memperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dapat meningkatkan minat belajar siswa, (2) dapat membantu siswa memahami konsep (3) dapat membantu daya tilik ruang (4) dapat melihat hubungan ilmu yang dipelajari dengan lingkungan alam sekitarnya, dan (5) dapat mengundang berdiskusi, berpikir, dan berpartisipasi aktif memecahkan masalah.

Dalam pelajaran matematika terdapat tiga tahapan yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi peserta didik dalam belajar konsep matematika, yaitu tahap *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret, tahap *iconic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Bruner dalam Muhsetyo, (2010a:1.12)

4. Bilangan Bulat

Menurut sejarah, pengembangan bilangan negatif lebih lambat dibandingkan bilangan positif. Bilangan negatif dikenal oleh bangsa China pada tahun 200 SM, yaitu ditandai dengan warna merah. Pada abad ke-7 Masehi, Hindu Brahmagupta telah mempunyai aturan dalam pengerjaan bilangan positif dan negatif. Bilangan negatif ditandai dengan lingkaran

kecil atau noktah di atas angka yang dinegatifkan. Abad ke-16 orang-orang Eropa mulai menyebutkan bilangan tertentu misalnya dengan penulisan 0, -1. Pada tahun 1545, ahli matematika Car dalam Muhsetyo, (2010b:3.10) menjelaskan sifat dasar bilangan negatif yaitu dengan menyebutkan bilangan positif dengan istilah bilangan sungguh-sungguh (*true number*), bilangan negatif dengan bilangan khayal (*fictitious number*). Bilangan bulat terdiri dari:

- a. Bilangan-bilangan bertanda negatif (-1, -2, -3, ...) disebut bilangan bulat negatif
- b. Bilangan 0 (nol) dan
- c. Bilangan-bilangan bertanda positif (1,2,3,..) disebut bilangan bulat positif

5. Operasi Hitung Pada Bilangan Bulat

Sesuai dengan kebutuhan kurikulum, operasi hitung dalam bahasan bilangan bulat meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Banyak persoalan yang muncul pada system bilangan bulat bagi siswa-siswi kelas 5, misalnya pada waktu mereka akan melakukan operasi hitung seperti; $4 + (-7)$; $4 - (-7)$; $4 \times (-7)$; $-12 : 4$, dan sebagainya. Persoalan yang muncul dalam kaitannya dengan soal-soal yang semacam itu adalah bagaimana memberikan penjelasan dan cara menanamkan pengertian operasi tersebut secara konkret, karena kita tahu bahwa siswa-siswi sekolah dasar kelas 5 masih dalam taraf berpikir

konkret. Untuk mengenalkan konsep operasi hitung pada system bilangan bulat dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

- a. tahap pengenalan konsep secara konkret,
- b. tahap pengenalan konsep secara semi konkret atau semi abstrak,
- c. tahap pengenalan konsep secara abstrak

Pada tahap pengenalan konsep secara konkret ada 2 model peragaan yang dapat dikembangkan yaitu menggunakan pendekatan himpunan (yaitu menggunakan alat peraga manic-manik), sedangkan pendekatan yang kedua yaitu menggunakan pendekatan hukum kekekalan panjang (yaitu menggunakan alat peraga balok garis bilangan, pita garis bilangan, atau tangga garis bilangan).

Pada tahap kedua, proses pengerjaan operasi hitungnya diarahkan menggunakan garis bilangan dan pada tahap ketiga kepada siswa baru diperkenalkan dengan konsep-konsep operasi hitung yang bersifat abstrak (Muhsetyo, 2010c:3.10-3.11)

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan setiap hari, merupakan kehidupan dari suatu kelas, dimana guru dan peserta didik saling terkait dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru dalam mencapai kompetensi dasar tertentu. Keberhasilan kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, karena guru merupakan pengelola tunggal di dalam kelas. Oleh karena itu bila peserta didik kurang bisa

menunjukkan keterampilan dalam suatu mata pelajaran, maka tuduhan kekurangberhasilan juga tertuju kepada guru.

Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah merupakan standar kompetensi sedangkan melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Operasi hitung campuran merupakan gabungan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam suatu pengerjaan hitung.

7. Model Pembelajaran

Agar pembelajaran matematika dapat diserap dengan baik oleh siswa, selain diperlukan strategi pembelajaran, guru juga perlu memilih metode dan model pembelajaran yang dipandang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. Jadi istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran. Menurut Nurhayat Abba dalam Sari, (2006a:11.) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi

sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

8. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutorial pada dasarnya sama dengan metode bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Omar Hamalik dalam Suroso (2015a:2) menyatakan tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa-siswa lainnya.

Karena siswa yang dipilih menjadi tutor seumur (sebaya) dengan teman yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya. Pengertian di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Margono dalam Suroso (2015b:3) bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Mengingat bahwa siswa

adalah unsur pokok dalam pengajaran, maka siswalah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran. Pembelajaran teman / tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, Suherman Sari. (2006b:11-12). Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman dan sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri, karena dalam model pembelajaran tutor sebaya ini, mereka (para tutor) harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial. Dengan demikian, beban yang diberikan kepada mereka akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya,

bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Dengan model pembelajaran teman sebaya, maka tidak ada batasan bagi tiap siswa untuk lebih terbuka dan saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sehingga diharapkan dapat melatih kecakapan komunikasi siswa. Komunikasi matematika perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, sebab melalui komunikasi, siswa dapat mengorganisasi dan mengkonsolidasi berpikir matematisnya, dan siswa dapat meng'explore' ide-ide matematika. Adanya model pembelajaran teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena dalam hal ini siswa tidak akan merasa canggung, malu, dan lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya (tutor sebayanya) tentang kesulitan-kesulitan yang didapatinya dalam suatu bahan pelajaran tertentu. Model pembelajaran tutor sebaya ini sangatlah cocok dengan kondisi kelas dengan jumlah siswa besar. Kebanyakan sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil menghadapi kekurangan guru; kekurangan alat pelajaran; dan selain itu siswa juga perlu mendapat kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan memperoleh umpan balik padahal waktu guru terbatas. Percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung di negara lain yang sudah maju dan telah menunjukkan keberhasilan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut

dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah atau di luar sekolah / di luar jam mata pelajaran Semiawan (Sari. 2006c:14)

Pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya yang diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
- b. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang siswa dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen.
- c. Siswa yang pandai (para tutor sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- d. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- e. Jika ada masalah siswa yang lebih paham memberi tahu siswa yang kurang paham dan jika ada masalah yang tidak dapat terpecahkan, siswa meminta bantuan kepada guru.
- f. Guru mengadakan evaluasi.

Jika pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya diberikan kepada teman sekelasnya di luar sekolah/di luar jam pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Guru menunjuk siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas.

- b. Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok.
- c. Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah.
- d. Pada waktu tertentu hasil kerja kelompok dibahas kelas.
- e. Kelompok yang berhasil dengan baik diberikan penghargaan.
- g. Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi.
- h. Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir).

Dalam model pembelajaran tutor sebaya terdapat ciri-ciri yang menjadi kekhasan dari model pembelajaran ini. Ciri-ciri itu antara lain sebagai berikut.

- a. Tujuan pengajaran dari model pembelajaran tutor sebaya ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan ketrampilan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.
- b. Siswa dalam pembelajaran ini memiliki ciri-ciri:
 - 1). Tiap siswa merasa sadar diri sebagai anggota kelompok
 - 2). Tiap siswa merasa sadar diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok

- 3). Memiliki rasa saling membutuhkan dan tergantung
 - 4). Interaksi dan komunikasi antar anggota
 - 5). Ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok
- c. Peranan guru terdiri dari pembentukan kelompok, perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar kelompok. Dalam tahap pembentukan kelompok dipertimbangkan antara lain tujuan yang akan diperoleh siswa dalam kelompok (latihan bergotong-royong, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, dan lain-lain), latar belakang pengalaman siswa, minat / pusat perubahan siswa.

Dalam tahap perencanaan tugas kelompok, guru memperhatikan jenis tugas yang diberikan apakah tugas paralel ataukah tugas komplementer. Tugas paralel artinya semua kelompok mendapat tugas yang sama, tugas komplementer artinya kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Dalam tahap pelaksanaan mengajar guru berperan antara lain pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok, guru sebagai fasilitator pembimbing dan pengendali ketertiban kelompok.

9. Pengertian Meningkatkan

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006:820) meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb). Berdasarkan arti kata dalam kamus tersebut, meningkatkan adalah cara berupa kegiatan untuk menaikkan taraf

atau derajat sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkat adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.

10. Keaktifan Siswa

Sudjana dalam Basuki, (2015:60) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlihat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

11. Pengertian Belajar

Dalam buku Bimbingan di Sekolah Dasar yang ditulis oleh Kartadinata dan Woolfolk dalam Marjono (2011a:77) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Grendler dalam Marjono (2011b:78) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skill and attitude. Kemampuan (competencies),

keterampilan (skill) dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dari masa bayi sampai tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Dari definisi di atas tampak bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

12. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Abdurrahman dalam Marjono, (2011c:78-79) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:501) yang dimaksud hasil adalah perolehan yang didapat dari sesuatu yang mendapat guna yang didapat sebagai adanya usaha. Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:19) adalah berusaha untuk memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu, berusaha agar terampil menggunakan sesuatu. Dari pengertian hasil dan belajar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan atau latihan atau pengalaman. Hasil belajar ini diperoleh dengan memberikan evaluasi pada bidang studi yang kemudian diwujudkan dengan nilai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Padmono dalam Marjono, (2011d:78-79) ada empat factor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Faktor Internal: a) Faktor fisik,

yang termasuk factor fisik antara lain sakit, kyrang sehat, cacat tubuh, kelainan fisik, b) Faktor Psikhis, yang termasuk factor psikis antara lain intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, serta tipe-tipe khusus pelajar, (2) Faktor Faktor orang tua, yang termasuk factor orang tua adalah keluarga, suasana keluarga, dan status social ekonomi, (3) Faktor sekolah, faktor sekolah meliputi guru, alat, sarana, dan kurikulum, (4) Faktor media dan lingkungan, factor media dan lingkungan meliputi media dan lingkungan sosial.

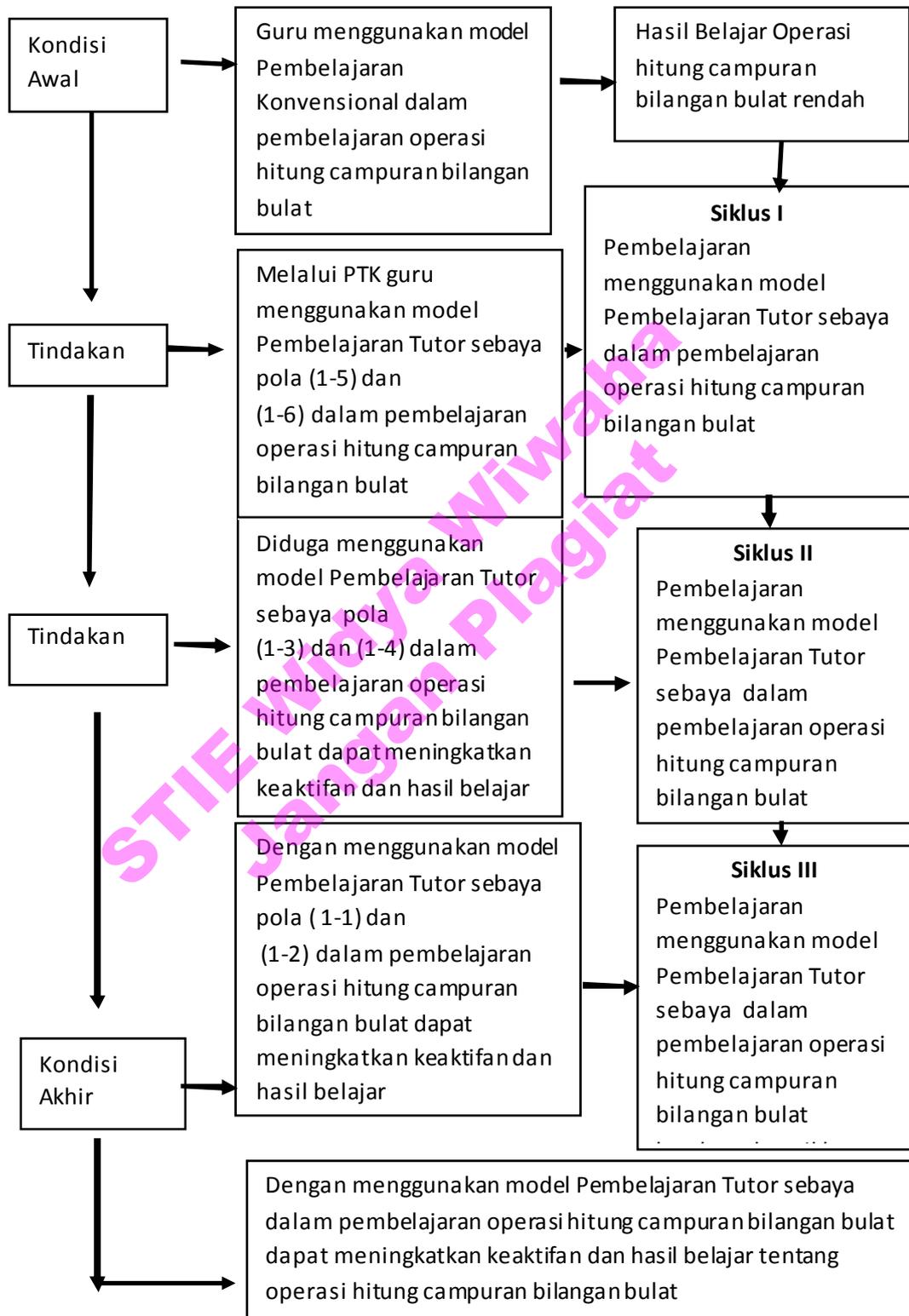
B. Kerangka Penelitian

Materi pelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat bagi siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran merupakan materi pelajaran yang tingkat ketuntasan belajarnya rendah. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan karena pengetahuan prasarat belum dimiliki sepenuhnya sehingga hasil belajar siswa rendah. Banyaknya siswa Kelas VI SD Negeri Kabuaran tahun pelajaran 2016/2017 adalah 33 siswa. Keadaan tersebut sangat memungkinkan bagi siswa tidak mendapat perhatian dan pelayanan secara maksimal dari guru. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat diharapkan dapat mengungkapkan kesulitan belajarnya. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa tentang operasi hitung campuran bilangan bulat. Meningkatnya keaktifan siswa dalam mempelajari operasi

hitung campuran bilangan bulat akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang dalam tiga siklus secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gb. 2.2 Bagan Kerangka Berpikir



C. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian dengan mata pelajaran serumpun, metodenya berbeda.

- 1.1. Penelitian Marjono (2011: 76-89) dengan alat peraga manik-manik dengan hasil dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Tlogodepok.
- 1.2. Penelitian Karminingsih (2012:58-78) dengan alat peraga kotak satuan, dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang volum kubus dan balok pada siswa kelas VI SD Negeri Sidogede Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.
- 1.3. Penelitian Nurhidayah (2014:43-50) dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang skala pada siswa kelas VI SD Negeri I Dorowati Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
- 1.4. Penelitian Tugini (2015:120-142) melalui strategi Pembelajaran Aktif TGT Bermedia Snow Ball, dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita pada siswa kelas III SD Negeri 2 Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

2. Penelitian dengan mata pelajaran sama, metodenya sama

- 2.1 Penelitian Sari (2006) dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang, dengan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan

model pembelajaran tutor sebaya sebesar 7,28, sedangkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 6,87. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan hasil belajar kelompok kontrol. Dengan kata lain model pembelajaran tutor sebaya lebih efektif daripada pembelajaran konvensional.

- 2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Apnormi (2013) dengan penerapan pembelajaran kooperatif tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkaran di kelas VIII-G SMP Negeri 9 Malang dengan hasil: peningkatan ketuntasan belajar siswa dari hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II sebesar 14,63%. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi aktivitas siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hasil observasi aktivitas guru masuk dalam kategori “Sangat Baik” pada siklus I dan II.

3. Penelitian dengan mata pelajaran berbeda, metodenya sama

- 3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2013) Berjudul: Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Kompetensi Dasar Permintaan dan Penawaran Serta Terbentuknya Harga Pasar dengan Metode Tutor Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 4 Ungaran, menunjukkan hasil: hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,51 dengan ketuntasan klasikal 44,33%, aktivitas siswa sebesar 77,5% dalam kategori tinggi, aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 72,5% atau

kategori tinggi. Untuk hasil penelitian siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,33 dengan ketuntasan klasikal 83,33%, aktivitas siswa 90% atau aktivitas siswa dalam kategori sangat tinggi, untuk aktivitas guru sebesar 92,5% dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 4 Ungaran pada materi permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

3.2. Penelitian Suroso (2015:1-7) dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Gucisilin (guling depan, cium lutut, sikap lilin) pada siswa kelas VIII D SMP Negeri I Sadang Kabupaten Kebumen.

2. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ternyata melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan beberapa model pembelajaran pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tutor sebaya ternyata juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan mata pelajaran yang lain. Atas dasar itulah maka untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, dipilih model pembelajaran tutor sebaya.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menelaah kajian teori, memperhatikan beberapa pendapat tokoh dan penelitian sebelumnya, maka disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

Model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen pada semester I tahun pelajaran 2016/2017.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan/Desain Penelitian

1. Karakteristik Siswa

Pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 Kelas VI SD Negeri Kabuaran berjumlah 32 anak, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Usia mereka rata-rata antara 11-12 tahun. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan wiraswasta (29 siswa), 1 siswa berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, dan 2 siswa dari keluarga pedagang. Keadaan fisik mereka rata-rata baik dan normal. Sebagian besar siswa berangkat ke sekolah berjalan kaki. Ada seorang siswa yang pernah tinggal kelas. Berdasarkan analisis nilai rapot semester I dan II tahun pelajaran 2016/2017, kemampuan akademik dari 32 siswa, 10 siswa termasuk kategori di atas rata-rata, 5 siswa jauh di bawah rata-rata, dan 17 siswa dibawah rata-rata.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Kabuaran, UPTD Dikpora Unit Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen yang berlokasi di Kepek Desa Kabuaran Kecamatan Prembun. Jarak sekolah ke jalan raya kurang lebih 25 meter di sebelah selatan Jalan Wadaslintang KM.6. Ruang kelas yang digunakan berukuran 7 meter x 7 meter, dengan ventilasi udara

yang cukup. Ruangan kelas VI sudah dilengkapi dengan kipas angin dan dua buah lampu yang bisa dimanfaatkan saat cuaca mendung.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini memerlukan waktu dua bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2016., rincian persiklusnya sebagai berikut:

- 1) Siklus I : tanggal 26 dan 27 Juli 2016
- 2) Siklus II : tanggal 2 dan 3 Agustus 2016
- 3) Siklus III : tanggal 9 dan 10 Agustus 2016

3. Materi Kajian

Mata pelajaran yang menjadi bahan kajian yaitu mata pelajaran matematika, tentang operasi hitung bilangan bulat

Standar Kompetensi : 1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah.

Kompetensi Dasar : 1.1. Menggunakan sifat-sifat operasi hitung termasuk operasi campuran, FPB dan KPK.

Indikator : 1.1.1 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat.

B. Definisi Operasional Penelitian Tindakan Kelas

1. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.

2. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan bentuk kerlibatan siswa dalam pembelajaran yang mencakup sikap merespon penjelasan guru maupun tutor sebaya, mengungkapkan gagasan baik secara lisan maupun dalam bentuk hasil pekerjaan siswa, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasannya baik berupa pertanyaan maupun pernyataan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan atau latihan atau pengalaman. Hasil belajar ini diperoleh dengan memberikan evaluasi pada bidang studi yang kemudian diwujudkan dengan nilai.

C. Populasi dan Sampel

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri Kabuaran Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 33 anak, yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

2. Sumber Data

Sumber Data: sumber data penelitian adalah siswa, guru, dan teman sejawat dalam proses pembelajaran

D. Instrumen Penelitian

Dalam persiapan penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran tentang operasi hitung campuran bilangan bulat.
2. Menyusun alat evaluasi dari siklus ke siklus berikutnya selama tindakan kelas berlangsung
3. Menyiapkan daftar nilai dari siklus I sampai dengan siklus III
4. Menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk mengungkap sebab-sebab rendahnya keaktifan dan hasil siswa pada operasi hitung campuran bilangan bulat.
5. Menyusun alat observasi untuk mengungkap jalannya tindakan yang telah diberikan, untuk melihat sejauh mata tingkat keberhasilan tindakan

- 6 Menyusun lembar pengamatan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran dari siklus awal hingga tercapainya indikator kinerja

E. Pengumpulan Data

1. Cara Pengumpulan Data

- a. Data tentang hasil belajar siswa berupa hasil tes.
- b. Data tentang hasil pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian kegiatan siswa untuk setiap kelompok.
- d. Data tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, setelah dilakukan wawancara dengan siswa.
- e. Data tentang hasil observasi tentang cara guru mengajar dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.

2. Jenis Data

- a. Hasil belajar siswa
- b. Hasil penilaian
- c. Respon, opini, dan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran tutor sebaya yang digunakan.
- d. Tanggapan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model tutor sebaya yang digunakan.
- e. Tanggapan observer dalam mengamati proses pembelajaran

F. Metode Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif akan diolah melalui analisa deskriptif, sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran.

2. Observer

Dalam pengumpulan data tersebut peneliti dibantu oleh teman sejawat dengan identitas dan tugas sebagai berikut:

- Nama : Sunrohmat, S.Pd.
NIP : 19610504 198405 1 003
Pekerjaan : Guru kelas IV
Tugas : a. Mengobsevasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran mulai siklus pertama sampai dengan selesai
b. Memberi masukan tentang kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran
c. Ikut merencanakan pembelajaran

G. Indikator kinerja

Untuk mengetahui adanya keaktifan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan indikator. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran adalah ketuntasan belajar siswa yang tampak pada nilai ulangan pada setiap akhir siklus. Siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi pelajaran 68% ke atas, yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes formatif 68 atau lebih (sesuai KKM).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dinyatakan terlibat secara aktif apabila dalam pembelajaran memberikan respon positif terhadap penjelasan dan pertanyaan guru dan teman sebaya, aktif dalam mencari dan menemukan informasi, serta aktif belajar.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perbaikan pembelajara adalah sebagai berikut:

1. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKM
2. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika jumlah siswa yang menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh siswa

H. Prosedur Penelitian

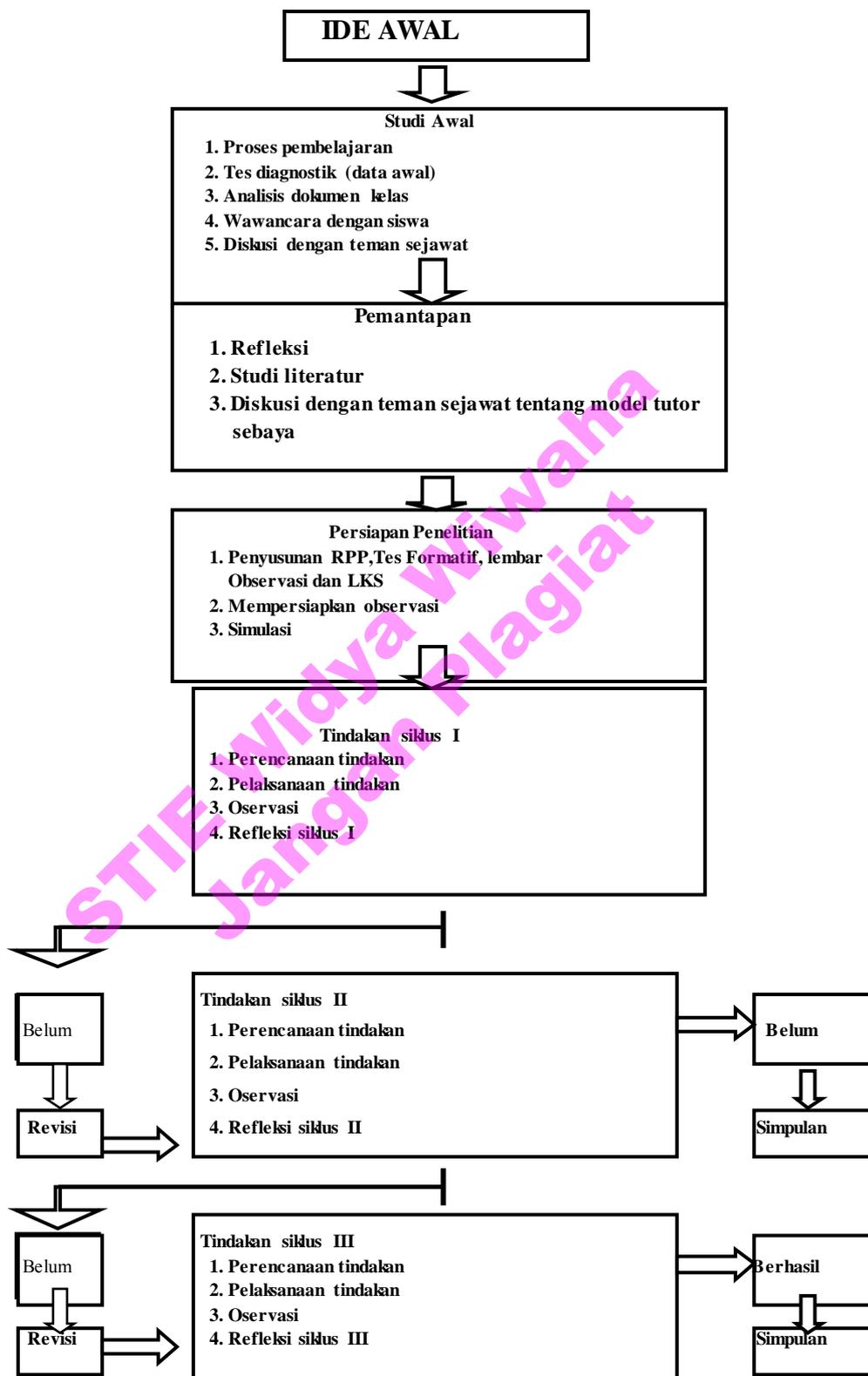
Prosedur perbaikan pembelajaran dirancang dalam urutan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah serta merumuskan hipotesa.
2. Menentukan cara melakukan tindakan perbaikan pembelajaran
3. Membuat skenario tindakan perbaikan pembelajaran yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP)
4. Mendiskusikan aspek-aspek yang diamati dengan teman sejawat (observer)
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang bersama teman sejawat.

6. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat (*observer*).
7. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
8. Konsultasi dengan supervisor.
9. Merancang tindak lanjut.
10. *Re-planning*, dan seterusnya, sampai mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan. Kronologis pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang dalam tiga siklus secara rinci dapat dilihat pada gambar 3.2 di bawah ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gb.3.1 Bagan Alur Proses Perbaikan Pembelajaran



Sumber: Ristasa (2006:46)

I. Deskripsi Per Siklus

Peksanaan Perbaikan Siklus 1

Tanggal 26 dan 27 Juli 2016

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut:
sebagai berikut:

- 1) Memeriksa kembali RPPP (Rencana Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun. Skenario pembelajaran pada siklus I, kegiatan pembelajaran di kelas dijadikan 5 kelompok yang beranggotakan 6 dan 7 siswa. Dalam setiap kelompok dipimpin oleh tutor sebaya, yang dipilih oleh guru berdasarkan tingkat kepandaianya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang lebih pandai dari anggota kelompoknya.
- 2) Memeriksa kelengkapan alat dan sarana lainnya yang akan digunakan.
- 3) Mencoba dan mensimulasikan bagaimana cara melaksanakan model tutor sebaya sehingga pelaksanaan perbaikan berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan model tutor sebaya yang dilakukan dalam kelas diawali dengan penjelasan singkat dari guru, tugas dari guru yang harus dikerjakan bersama, apabila ada siswa yang mengalami kesulitan bisa langsung bertanya kepada tutor sebaya dalam kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk semua kelompok. Antar tutor sebaya saling berkomunikasi untuk

menyamakan persepsi tentang langkah-langkah pengerjaan operasi hitung campuran bilangan bulat dibawah bimbingan guru.

- 4) Memeriksa skenario pembelajaran pada RPPP yang akan diimplementasikan mulai dari kegiatan awah sampai dengan kegiatan akhir.
- 5) Mengantisipasi apabila dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: pada pembentukan kelompok tidak sesuai dengan keinginan siswa, pertanyaan guru tidak terjawab oleh siswa, atau ada siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 6) Memeriksa kelengkapan dan ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi dan pengamatan.
- 7) Terakhir, meyakinkan bahwa teman sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pembelajaran matematika tentang: operasi hitung bilangan bulat berlangsung di kelas VI SD Negeri Kabuaran. Pada awal kegiatan pembelajaran penulis membuka pembelajaran dengan antusias. Siswa menyambutnya dengan antusias pula.

Kegiatan dilanjutkan guru dengan menyapaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, yaitu agar peserta dapat melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat. Siswa menerima informasi tentang contoh

penggunaan bilangan bulat dan pentingnya mempelajari materi tentang bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari itu.

Sebagai apersepsi siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran yang lalu tentang sifat-sifat operasi hitung (komutatif, asosiatif, dan distributif). Kegiatan inti diawali dengan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat, pembentukan kelompok dan penjelasan jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Setelah dilakukan pembagian tugas pada kelompok asal, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

Pada kegiatan elaborasi diskusi pada kelompok, mendalami materi pelajaran. Siswa yang pandai mendapat tugas membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru membimbing jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Kesulitan belajar yang dialami oleh kelompok mendapat bimbingan dari guru. Setelah materi yang dipelajari benar-benar dikuasai oleh siswa, guru mengadakan evaluasi.

.Pada pertemuan ke-2, sebagai apersepsi siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi pada kelompok, dibimbing oleh tutor sebaya. Salah satu anggota kelompok mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan secara bergantian di depan kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemahaman diantara siswa jika hal itu terjadi. Setelah semua kelompok menyampaikan laporannya, siswa diberi kesempatan

untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan tes formatif berupa foto kopi soal yang terdiri dari 10 soal. Pada akhir kegiatan dilakukan penyimpulan, evaluasi, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran

c. Tahap Mengamati (*Observation*)

Pada tahap mengamati observer membantu mengamati jalannya proses pembelajaran. Dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, observer mengamati jalannya perbaikan pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Setelah pelajaran selesai, penulis dan observer memanggil beberapa siswa untuk dimintai komentarnya, apakah penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran yang telah berlangsung dapat membantu memahami materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai kami melakukan diskusi untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran. Data hasil pengamatan inilah yang digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan pada siklus II

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Data hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Dari hasil pengamatan digunakan untuk merefleksi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar siswa memperhatikan dengan seksama, penjelasan dari guru maupun tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan kepada tutor sebaya maupun guru.

- 2) Bagaimana keadaan siswa pada saat pembagian kelompok, tampak lancar dan tertib, atau sebaliknya. Siswa yang pandai dijadikan ketua kelompok sekaligus menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut.
- 3) Saat diskusi kelompok berlangsung, berapa banyak siswa yang menanyakan kesulitan yang dihadapi. Beberapa anak masih tampak bingung cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat.
- 4) Dari beberapa siswa yang dimintai komentarnya sebagai tutor sebaya, diminta pendapatnya untuk mengatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian bilangan bulat. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya apakah tampak senang dan percaya diri dalam memberi penjelasan kepada anggota kelompok.
- 5) Siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya, apakah tidak malu menanyakan kesulitannya. Data yang terkumpul pada siklus I dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.. Pada siklus I peningkatan siswa yang telah mencapai KKM dicatat dan dianalisis.

Berdasarkan hasil refleksi, penulis memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok tidak perlu dilakukan, cukup menggunakan kelompok pada pertemuan sebelumnya berdasarkan tingkat kepandaian dan pemerataan anggota kelompok, hanya ditambahkan wakil tutor sebaya pada setiap kelompok.

- 2) Perlu ditegaskan kepada siswa agar waktu berdiskusi benar-benar dimanfaatkan secara efektif untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui kepada tutor sebaya.
- 3) Siswa yang mengalami peningkatan pesat dijadikan wakil tutor sebaya untuk bersama-sama membantu teman dalam kelompok
- 4) Hasil diskusi kelompok ditulis pada lembar kerja yang telah tersedia.

Peksanaan Perbaikan Siklus II

Tanggal 2 dan 3 Agustus 2016

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada siklus II, penulis mencoba menyempurnakan melakukan tindakan dengan persiapan sebagai berikut:

- 1) Mencermati RPPP (Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran) yang telah disusun. Skenario pembelajaran pada siklus II, kegiatan pembelajaran di kelas dijadikan 8 kelompok yang beranggotakan 4 dan 5 siswa. Dalam setiap kelompok dipimpin oleh tutor sebaya, yang dipilih oleh guru berdasarkan tingkat kepandaianya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang lebih pandai dari anggota kelompoknya.
- 2) Mencoba dan mensimulasikan bagaimana cara melaksanakan model tutor sebaya sehingga pelaksanaan perbaikan berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan model tutor sebaya yang dilakukan dalam kelas diawali dengan penjelasan singkat dari guru, tugas dari guru yang harus dikerjakan bersama, apabila ada siswa yang mengalami kesulitan bisa langsung bertanya kepada tutor sebaya dalam

kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk semua kelompok. Antar tutor sebaya saling berkomunikasi untuk menyamakan persepsi tentang langkah-langkah pengerjaan operasi hitung campuran bilangan bulat dibawah bimbingan guru.

- 3) Memeriksa skenario pembelajaran pada RPPP yang akan diimplementasikan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
- 4) Mengantisipasi apabila dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 5) Memeriksa ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi dan pengamatan.
- 6) Mengecek apakah sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pembelajaran Matematika tentang: operasi hitung bilangan bulat berlangsung di kelas VI SD Negeri Kabuaran. Pada awal kegiatan pembelajaran penulis membuka pembelajaran dengan antusias. Siswa menyambutnya dengan antusias pula. Kegiatan dilanjutkan guru dengan menyapaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, yaitu agar peserta dapat melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat. Siswa menerima informasi tentang cara menyelesaikan soal tentang operasi hitung campuran bilangan bulat dan pentingnya mempelajari

materi tentang bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari itu.

Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali materi pelajaran yang lalu tentang cara menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat. Beberapa siswa diminta untuk menjelaskan cara-cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Kegiatan inti diawali dengan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat, pembentukan kelompok dan penjelasan jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siklus II ini setiap kelompok telah mempunyai wakil tutor sebaya, dengan demikian setiap kelompok terdapat dua tutor sebaya. Penambahan dan pengangkatan wakil tutor sebaya dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar bisa masuk pada kelompok tutor.

Pada kegiatan elaborasi siswa melakukan diskusi pada kelompok, mendalami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah materi yang dipelajari benar-benar dikuasai oleh kelompok, beberapa anggota kelompok mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Bel tanda waktu istirahatpun berbunyi, guru mempersiapkan siswa beristirahat.

Pada pertemuan ke-2, Sebagai apersepsi siswa diajak mengingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi dibimbing oleh tutor sebaya. Pada kegiatan diskusi kelas, siswa mempresentasikan tugas tentang operasi hitung campuran bilangan bulat secara bergantian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemahaman yang terjadi diantara siswa jika hal ini

terjadi. Setelah semua kelompok menyampaikan laporannya, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan tes formatif berupa foto kopi soal yang terdiri dari 10 soal. Ketika bel istirahat berbunyi, pekerjaan siswa dikumpulkan. Pada akhir kegiatan dilakukan penyimpulan, evaluasi, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran

c. Tahap Mengamati (*Observation*)

Observer membantu sebagai observer, seperti pada siklus I. Dengan bekal lembar observasi yang telah disiapkan, Ia mengamati jalannya perbaikan pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Setelah pelajaran selesai, penulis dan observer memanggil beberapa siswa untuk dimintai komentarnya, apakah model tutor sebaya yang dilakukan dapat membantu memahami materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai kami melakukan diskusi untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Data hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Dari hasil pengamatan digunakan untuk merefleksi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar siswa memperhatikan dengan seksama, penjelasan dari guru maupun tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan kepada tutor sebaya maupun guru.
- 2) Bagaimana keadaan siswa pada saat pembagian kelompok, tampak lancar dan tertib, atau sebaliknya. Siswa yang pandai dijadikan ketua kelompok sekaligus menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut.

- 3) Saat diskusi kelompok berlangsung, berapa banyak siswa yang menanyakan kesulitan yang dihadapi. Beberapa anak masih tampak bingung cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat.
- 4) Dari beberapa siswa yang dimintai komentarnya sebagai tutor sebaya, diminta pendapatnya untuk mengatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian bilangan bulat. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya apakah tampak senang dan percaya diri dalam memberi penjelasan kepada anggota kelompok.
- 5) Siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya, apakah tidak malu menanyakan kesulitannya.

Data yang terkumpul pada siklus II dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Pada siklus II peningkatan siswa yang telah mencapai KKM dicatat dan dianalisis.

Berdasarkan hasil refleksi, penulis memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus III sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok tidak perlu dilakukan, cukup menggunakan kelompok pada pertemuan sebelumnya berdasarkan tingkat kemampuan dan pemerataan anggota kelompok, hanya ditambahkan wakil tutor sebaya pada setiap kelompok.

- 2) Perlu ditegaskan kepada siswa agar waktu berdiskusi benar-benar dimanfaatkan secara efektif untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui kepada tutor sebaya.
- 3) Siswa yang mengalami peningkatan pesat dijadikan wakil tutor sebaya untuk bersama-sama membantu teman dalam kelompok

Peksanaan Perbaikan Siklus III

Tanggal 9 dan 10 Agustus 2016

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada siklus III, penulis mencoba menyempurnakan melakukan tindakan dengan persiapan sebagai berikut:

- 1) Mencermati RPPP (Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran) yang telah disusun. Skenario pembelajaran pada siklus III, kegiatan pembelajaran di kelas dijadikan 16 kelompok yang beranggotakan 2 dan 3 siswa. Dalam setiap kelompok dipimpin oleh tutor sebaya, yang dipilih oleh guru berdasarkan tingkat kepandaiannya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang lebih pandai dari anggota kelompoknya.
- 2) Mencoba dan mensimulasikan bagaimana cara melaksanakan model tutor sebaya sehingga pelaksanaan perbaikan berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan model tutor sebaya yang dilakukan dalam kelas diawali dengan penjelasan singkat dari guru, tugas dari guru yang harus dikerjakan bersama, apabila ada siswa yang mengalami kesulitan bisa langsung bertanya kepada tutor sebaya dalam kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk semua kelompok. Antar tutor sebaya saling

berkomunikasi untuk menyamakan persepsi tentang langkah-langkah pengerjaan operasi hitung campuran bilangan bulat dibawah bimbingan guru

- 3) Memeriksa skenario pembelajaran pada RPPP yang akan diimplementasikan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
- 4) Mengantisipasi apabila dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 5) Memeriksa ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi dan pengamatan.
- 6) Mengecek apakah seawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan pembelajaran pada siklus III ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus II. Pembelajaran Matematika tentang: operasi hitung bilangan bulat berlangsung di kelas VI SD Negeri Kabuaran. Pada awal kegiatan pembelajaran penulis membuka pembelajaran dengan antusias. Siswa menyambutnya dengan antusias pula.

Kegiatan dilanjutkan guru dengan menyapaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, yaitu agar peserta dapat melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat. Siswa menerima informasi tentang cara menyelesaikan soal tentang operasi hitung campuran bilangan bulat dan

pentingnya mempelajari materi tentang bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari itu.

Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali materi pelajaran yang lalu tentang cara menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat. Beberapa siswa diminta untuk menjelaskan cara-cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Kegiatan inti diawali dengan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat, pembentukan kelompok dan penjelasan jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siklus III ini setiap kelompok telah mempunyai wakil tutor sebaya, seperti pada pelaksanaan siklus II, dengan demikian setiap kelompok terdapat dua tutor sebaya. Penambahan jumlah tutor dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan bisa mendapat pelayanan dan bimbingan secara intensif. Penambahan dan pengangkatan wakil tutor sebaya tersebut juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar bisa masuk pada kelompok tutor.

Pada kegiatan elaborasi siswa melakukan diskusi pada kelompok, mendalami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah materi yang dipelajari benar-benar dikuasai oleh kelompok, beberapa anggota kelompok mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Bel tanda waktu istirahatpun berbunyi, guru mempersilakan siswa beristirahat.

Pada pertemuan ke-2, sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi dibimbing oleh tutor sebaya. Pada kegiatan diskusi kelas, siswa mempresentasikan masing-masing materi tentang operasi

hitung campuran bilangan bulat secara bergantian di depan kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemahaman diantara siswa jika hal ini terjadi. Setelah semua kelompok menyampaikan laporannya, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan tes formatif berupa foto kopi soal yang terdiri dari 10 soal. Akhirnya bel istirahat berbunyi, pekerjaan siswa dikumpulkan. Pada akhir kegiatan dilakukan penyimpulan, evaluasi, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran

c. Tahap Mengamati (*Observation*)

Observer membantu sebagai observer, seperti pada siklus II. Dengan bekal lembar observasi yang telah disiapkan, Ia mengamati jalannya perbaikan pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Setelah pelajaran selesai, penulis dan observer memanggil beberapa siswa untuk dimintai komentarnya, apakah model tutor sebaya yang dilakukan dapat membantu memahami materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai kami melakukan diskusi untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Data hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Dari hasil pengamatan digunakan untuk merefleksi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar siswa memperhatikan dengan seksama, penjelasan dari guru maupun tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan kepada tutor sebaya maupun guru.

- 2) Bagaimana keadaan siswa pada saat pembagian kelompok, tampak lancar dan tertib, atau sebaliknya. Siswa yang pandai dijadikan ketua kelompok sekaligus menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut.
- 3) Saat diskusi kelompok berlangsung, berapa banyak siswa yang menanyakan kesulitan yang dihadapi. Beberapa anak masih tampak bingung cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat.
- 4) Dari beberapa siswa yang dimintai komentarnya sebagai tutor sebaya, diminta pendapatnya untuk mengatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian bilangan bulat. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya apakah tampak senang dan percaya diri dalam memberi penjelasan kepada anggota kelompok.
- 5) Siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya, apakah tidak malu menanyakan kesulitannya.

Data yang terkumpul pada siklus I dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.. Pada siklus III peningkatan siswa yang telah mencapai KKM dicatat dan dianalisis.

Berdasarkan hasil refleksi, penulis memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya ataukah dihentikan pada siklus III

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Per Siklus

1. Data Hasil Tindakan

Dalam proses pembelajaran ada beberapa cara menciptakan suasana belajar kreatif yaitu pengaturan fisik ruang kelas dan situasi belajar (Feldhusen dan Trefinger (dalam Mikarsa, 2007). Pengaturan tempat duduk yang tepat dan variasi pola diskusi dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya. Situasi belajar kreatif lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan kegiatan fisik dan diskusi. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat, siswa akan berpikir kreatif melalui kegiatan diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dapat terilustrasikan dari hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Siklus I

1) Hasil Perencanaan

Data yang diperoleh pada tahap perencanaan berupa: Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP) yang di dalamnya terdapat skenario pembelajaran yang akan diimplementasikan; seperangkat instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data; dan data pendukung pembelajaran berupa lembar observasi, lembar kerja siswa, dan daftar nilai siswa.

2) Hasil Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, memperoleh data berupa rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran. Nilai rata-rata kelas siklus awal adalah 40,90, setelah dilakukan perbaikan naik menjadi 61,21. Rata-rata kelas naik 20,31. Siswa yang mengalami kenaikan nilai prestasi ada 20 siswa atau 63,63%. Siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar ada 18 siswa atau 55%. (lihat tabel 4.1 lampiran 9)

3) Hasil Pengamatan

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I terdiri dari 5 kelompok dengan anggota 6 dan 7 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh satu tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang tergolong lebih pandai dari pada anggota kelompok. Pada tahap pengamatan, diperoleh data sebagai berikut: (1) Pada siklus awal siswa yang menunjukkan sikap berani bertanya kepada guru sebanyak 5 siswa atau 15,15%. (2) Pada siklus I siswa yang menanyakan kesulitan pada tutor sebaya sebanyak 17 siswa atau 51,51 %; siswa yang bertanya kepada guru ada 7 siswa atau 21,21%. (3) Pada siklus I siswa yang bertanya kepada tutor sebaya lebih banyak 10 siswa atau 30,30% dari pada siswa yang bertanya kepada guru. (lampiran 12 tabel 4.4)

4) Hasil Refleksi

Hasil refleksi meliputi beberapa hal: (1) Pembagian kelompok tampak lancar dan tertib, karena pembagian kelompok sudah ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kepandaian. (2) Dari 33 siswa, terdapat 21 siswa atau 63,63% mengalami kenaikan nilai. (lampiran 9 tabel 4.1)

Kemudahan Belajar

Pada akhir siklus I guru memanggil 10 siswa, diminta pendapatnya tentang penggunaan model pembelajaran tutor sebaya. Dari 10 siswa yang diwawancarai 80% berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas dan 20% siswa tidak memberikan komentarnya. (lampiran 13 tabel 4.5)

Angka ketuntasan belajar pada siklus I mengalami kenaikan. Pada siklus I, angka ketuntasan bertambah menjadi 18 siswa, atau naik 33,79% dari siklus awal. Pada siklus awal, siswa yang belum tuntas mencapai 78,79%, yaitu sebanyak 26 siswa; Pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar mejadi 15 siswa, yaitu 45% dari 33 siswa. Pada siklus awal, ada 7 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar 21,21%); Pada siklus I, 18 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (55%).

Pada siklus awal, nilai rata-rata kelas baru mencapai 40,90. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 61,21 atau mengalami kenaikan sebesar 3,63; dari siklus awal. (lampiran 14 tabel 4.6).

b. Siklus II

Setelah mengakomodasi masukan dari siklus I, penulis melakukan tindakan penyempurnaan pada siklus II. Pada siklus II ini, penulis mengoptimalkan pemberdayaan tutor sebaya. Berdasarkan informasi dari tutor sebaya, kesulitan yang dialami siswa yang belum tuntas disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan prasarat tentang pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sebagian besar siswa yang belum tuntas juga belum

paham tentang langkah-langkah mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, siswa lebih senang bertanya kepada tutor sebaya dari pada menanyakan kesulitannya kepada guru. Pada siklus II siswa yang tingkat ketuntasannya tinggi dijadikan tutor sebaya, sehingga pada siklus II ada 8 tutor sebaya yang memimpin setiap kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa. Upaya ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitannya kepada tutor sebaya.

1) Hasil Perencanaan.

Pada tahap perencanaan tindakan data yang diperoleh berupa RPPP siklus II yang dibuat dengan perubahan, menambah sesuai dengan kondisi siswa berdasarkan masukan dari siklus I; seperangkat instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data; dan data pendukung pembelajaran berupa LKS.

2) Hasil Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data rekapitulasi nilai tes formatif pada siklus awal, siklus I, dan siklus II bisa kita lihat dengan jelas. Siswa yang mengalami kenaikan dan yang belum mengalami kenaikan pada nilai tes formatif, Perolehan nilai tes formatif sampai dengan siklus II, secara rinci sebagai berikut:

(1) Pada siklus awal nilai rata-rata kelas 40,90, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 61,21. Rata-rata kelas naik 20,31. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 64,84. Nilai rata-rata naik 3,63 dari siklus I, dan 23,94 dari siklus awal. (2) Ada 14 siswa yang mengalami kenaikan nilai prestasi

42,42 %. (3) Siswa yang nilainya mencapai tingkat ketuntasan belajar pada siklus II ada 18 siswa (55%). (lampiran 10 tabel 4.2)

3) Hasil Pengamatan

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II terdiri dari 8 kelompok dengan anggota 4 dan 5 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh satu tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang tergolong lebih pandai dari pada anggota kelompok. Hasil pengamatan yang diperoleh meliputi: (1) Pada siklus I siswa yang menanyakan kesulitan kepada tutor sebaya sebanyak 17 siswa atau 51,52 %; siswa yang bertanya kepada guru ada 7 siswa atau 21,21%. (2) Pada siklus II siswa yang bertanya kepada tutor sebaya 20 siswa atau 60,60%, sedangkan siswa yang bertanya kepada guru sebanyak 18 siswa atau 54,55% dari 33 siswa. Pada siklus II siswa yang bertanya tentang kesulitan belajar kepada tutor sebaya 6,05% lebih banyak dari pada yang bertanya kepada guru (lampiran 12 tabel 4.4)

4) Hasil Refleksi

Hasil refleksi mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Pembagian kelompok tampak lancar dan tertib, karena pembagian kelompok sudah ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kependaian. (2) Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan tutor sebaya. (3) Dari 33 siswa, terdapat 18 siswa atau 55% mengalami kenaikan nilai, 15 siswa atau 45% belum mengalami kenaikan nilai. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau 55% dari 33 siswa. (lampiran 10 tabel 4.2)

Sesuai dengan indikator keberhasilan, tindakan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan

belajar. Dengan demikian tindakan perbaikan pembelajaran belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus III.

Kemudahan Belajar

Pada akhir siklus I guru memanggil 10 siswa, diminta pendapatnya tentang penggunaan model pembelajaran tutor sebaya. Dari 10 siswa yang diwawancarai 80% berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas 10% mengatakan tidak membantu, dan 10% tidak memberikan komentarnya. (lampiran 13 tabel 4.5)

Rekapitulasi ketuntasan belajar dan nilai rata-rata dari siklus awal sampai siklus II mencakup beberapa hal: (1) Pada siklus I, angka ketuntasan bertambah menjadi 18 siswa, atau naik 33,79% dari siklus awal; Pada siklus II, angka ketuntasan masih 18 siswa, atau naik 33,79% dari siklus awal. (2) Pada siklus awal, siswa yang belum tuntas mencapai 78,79%, yaitu sebanyak 25 siswa, pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar menurun mejadi 15 siswa, yaitu 45% dari 33 siswa, pada siklus II, siswa yang belum tuntas belajar masih tetap yaitu 15 siswa (45%) (3) Pada siklus awal, ada 7 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (21,21%), pada siklus I, 18 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (55%), pada siklus II, siswa yang telah dapat mencapai ketuntasan belajar masih tetap yaitu 18 siswa (55%). (4) Pada siklus awal, nilai rata-rata kelas baru mencapai 40,90, pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 20,31 dari siklus awal, pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 3,63 dari siklus I. (lampiran 14 tabel 4.6)

c. Siklus III

Setelah mengakomodasi masukan dari siklus II, penulis melakukan tindakan penyempurnaan pada siklus III. Pada siklus III ini, penulis mengoptimalkan pemberdayaan tutor sebaya, sebagaimana telah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan informasi dari tutor sebaya, kesulitan yang dialami siswa yang belum tuntas disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan prasarat tentang pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sebagian besar siswa yang belum tuntas juga belum paham tentang langkah-langkah mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, siswa lebih senang bertanya kepada tutor sebaya dari pada menanyakan kesulitannya kepada guru. Pada siklus III siswa yang tingkat ketuntasannya tinggi dijadikan tutor sebaya, sehingga pada siklus III ada 16 tutor sebaya yang membimbing kelompok. Setiap kelompok beranggota 2 dan 3 siswa dengan satu tutor sebaya. Upaya ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitannya kepada tutor sebaya. Dengan hanya membimbing satu dan dua siswa untuk setiap satu tutor diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih banyak lagi menanyakan kesulitan yang dialaminya.

1) Hasil Perencanaan.

Pada tahap perencanaan tindakan data yang diperoleh berupa RPPP siklus III yang dibuat dengan perubahan, menambah sesuai dengan kondisi siswa

berdasarkan masukan dari siklus II; seperangkat instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data; dan data pendukung pembelajaran berupa LKS.

2) Hasil Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data rekapitulasi nilai tes formatif pada siklus I, siklus II, dan siklus III bisa kita lihat dengan jelas. Ketuntasan belajar, nilai rata-rata, dan peningkatan nilai prestasi siswa dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Pada siklus I nilai rata-rata kelas 61,21, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 64,84. Rata-rata kelas naik 3,63. Pada siklus III, nilai rata-rata menjadi 86,06. Kenaikan yang terjadi adalah 21,22 dari siklus II, dan 24,85 dari siklus I. (2) Ada 24 siswa yang mengalami kenaikan nilai prestasi 72,72%. (3) Jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar pada siklus III adalah 29 siswa (88%). (lampiran 11 tabel 4.3)

3) Hasil Pengamatan

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus III terdiri dari 16 kelompok dengan anggota 2 dan 3 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh satu tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang tergolong lebih pandai dari pada anggota kelompok, seorang tutor hanya membimbing 1 atau 2 siswa. Pada siklus I siswa yang menanyakan kesulitan kepada tutor sebaya sebanyak 17 siswa atau 51,51 %; siswa yang bertanya kepada guru ada 7 siswa atau 21,21%. Pada siklus II siswa yang bertanya kepada tutor sebaya 20 siswa atau 60,60%, sedangkan siswa yang bertanya kepada guru sebanyak 18 siswa atau 54,55% dari 33 siswa. Pada siklus II siswa yang bertanya tentang kesulitan belajar kepada tutor sebaya 6,05% lebih banyak dari pada yang bertanya kepada guru. Pada siklus III siswa yang bertanya

kepada tutor sebaya 27 siswa atau 81,82%, sedangkan siswa yang bertanya kepada guru sebanyak 27 siswa atau 81,82% dari 33 siswa. (lampiran 12 tabel 4.4)

4) Hasil Refleksi

Hasil refleksi pada siklus III meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Seluruh siswa yang belum tuntas mempunyai kesempatan untuk menanyakan kesulitannya kepada tutor sebaya dan memperhatikan dengan seksama penjelasan tutor sebaya.

(2) Pembagian kelompok tampak lancar dan tertib, karena pembagian kelompok sudah ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kepandaian, dan terdapat 16 kelompok yang beranggotakan 2 atau 3 siswa dengan satu tutor sebaya. (3) Dari 33 siswa, terdapat 24 siswa atau 72,72% mengalami kenaikan nilai. (4) Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa atau 88% dari 33 siswa (lampiran 11 tabel 4.3). Sesuai dengan indikator keberhasilan, tindakan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian tindakan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus III

a. Kemudahan Belajar

Pada akhir siklus III guru memanggil 10 siswa, dimint pendapatnya tentang penggunaan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siklus I dari 10 siswa yang diwawancarai 80% berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas dan 20% siswa tidak memberikan komentarnya.

Pada siklus II, dari 10 siswa 80 % mengatakan bahwa model tutor sebaya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan, 10% mengatakan tidak

membantu, dan 10% tidak memberikan komentarnya Pada siklus III, dari 10 siswa yang diwawancarai 10 siswa (100%) siswa berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas. (lampiran 13 tabel 4.5)

Peningkatan ketuntasan belajar yang terjadi dari siklus awal sampai siklus III yang terjadi adalah: (1) Pada siklus awal, ada 7 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (21,21%) pada siklus I, 18 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (55%), pada siklus II, 18 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (55%), pada siklus III, 29 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (88%). Pada siklus I, angka ketuntasan bertambah menjadi 18 siswa, atau naik 20,31% dari siklus awal. Pada siklus II, angka ketuntasan masih tetap 18 siswa, atau naik 20,31% dari siklus awal. Pada siklus III, angka ketuntasan bertambah menjadi 29 siswa, atau naik 45,16% dari siklus awal. (2) Pada siklus awal, siswa yang belum tuntas mencapai 78,79%, yaitu sebanyak 26 siswa; Pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar menurun mejadi 15 siswa, yaitu 45% dari 33 siswa; Pada siklus II, siswa yang belum tuntas belajar tetap 15 siswa (45%), dari 33 siswa. Pada siklus III, siswa yang belum tuntas belajar menurun mejadi 4 siswa, yaitu 12% dari 33 siswa.

Peningkatan nilai rata-rata kelas yang terjadi dari siklus awal sampai siklus III yang terjadi adalah: (1) Pada siklus awal, nilai rata-rata kelas baru mencapai 40,90, pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 20,31 dari siklus awal. (2) Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 3,63 dari

siklus I .Pada siklus III, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 21,22 dari siklus II. (lampiran 14 tabel 4.6)

2. Deskripsi Hasil dan Refleksi

a. Siklus I

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa yang tuntas belajar pada siklus awal sebanyak 7 siswa dari 33 siswa (21,21%) dengan nilai rata-rata kelas 40,90 dan keaktifan siswa 15,15%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 18 siswa dari 33 siswa (55%), dengan nilai rata-rata (61,21) dan keaktifan siswa mengungkapkan gagasan kepada tutor sebaya 51,53% (17 siswa) dan kepada guru 7 siswa (21,21). Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 33,79%, kenaikan nilai rata-rata 20,31, dan kenaikan keaktifan siswa 6,06%. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 80 % dari mereka mengatakan, model pembelajaran tutor sebaya membantu memahami materi tentang operasi hitung campuran bilangan bulat.

Pada siklus I siswa yang mengalami kesulitan lebih banyak bertanya kepada tutor sebaya dari pada bertanya kepada guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, 17 siswa menanyakan kesulitan yang dialaminya kepada tutor dan ada 7 siswa yang menanyakan kepada guru. Hasil analisis dan refleksi pada siklus I ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada batas kriteria yang ditetapkan. 18 siswa dari 33 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan, atau baru mencapai tingkat ketuntasan belajar 55%.

Dari hasil diskusi dengan pengamat diketahui, gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas karena mereka belum terbuka untuk mengungkapkan kesulitannya. Kegiatan belajar pada siklus I dibuat menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 6 dan 7 siswa. Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan kesulitannya dalam pembelajaran, upaya yang dilakukan pada siklus II dengan menambah tutor sebaya dari kelompok yang mencapai tingkat ketuntasan belajar tinggi.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil pengamatan, setelah diadakan perbaikan pembelajaran, siswa yang tuntas belajar belum mengalami kenaikan. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa (55%) dari 33 siswa dengan nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan menjadi 64,84, dan keaktifan belajar 20 siswa (60,60%) mengungkapkan gagasan kepada tutor sebaya dan 18 siswa (54,55) mengungkapkan gagasannya kepada guru. Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 55% belum mengalami kenaikan. Kenaikan nilai rata-rata 3,63, dan kenaikan keaktifan siswa bertanya kepada tutor sebaya 9,08% dan bertanya kepada guru 33,34%.

Upaya yang dilakukan pada siklus II dengan membentuk 8 kelompok yang beranggota 4 dan 5 anggota dipimpin oleh tutor sebaya. Upaya ini ternyata dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan model tutor sebaya ini, siswa termotivasi untuk menjadi tutor sebaya dan bertanya kepada tutor sebaya. Dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya, siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab

menguasai materi pelajaran yang ditugaskan kepada masing-masing tutor sebaya. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 80% mengatakan model tutor sebaya dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dari hasil analisis dan refleksi, pada siklus kedua ternyata tingkat ketuntasan belum mengalami kenaikan dan baru dicapai oleh 18 siswa (55%) dari 33 siswa kelas VI. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 61,21 pada siklus I menjadi 64,84 pada siklus II. Keaktifan siswa meningkat dari 17 siswa (51,52%) pada siklus I menjadi 20 siswa (60,60%) pada siklus II. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan dalam perbaikan pembelajaran ini belum tercapai, karena baru mencapai tingkat ketuntasan belajar 55% dengan nilai rata-rata 64,84 dan keaktifan siswa bertanya kepada tutor sebaya 60,60% dan bertanya kepada guru 54,55%. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, disepakati bahwa perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus III.

c. Siklus III

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil pengamatan, setelah diadakan perbaikan pembelajaran, siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 18 siswa (55%), pada siklus III mengalami kenaikan menjadi 29 siswa (88%) dari 33 siswa. Nilai rata-rata pada siklus II, 64,84 naik menjadi 86,06, dan keaktifan siswa naik menjadi 81,82%. Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 33%, kenaikan nilai rata-rata 21,22, dan kenaikan keaktifan 21,22%.

Upaya yang dilakukan pada siklus III, kelas dibuat menjadi 16 kelompok yang beranggota 2 dan 3 siswa. Pada siklus III siswa diberi tugas pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan secara kelompok. Setiap siswa diwajibkan belajar

kelompok di rumah sesuai dengan kelompok kecil yang telah ditentukan guru, yaitu 1 siswa membimbing 1 dan 2 siswa. Upaya ini ternyata dapat memotivasi siswa agar bisa menjadi tutor bagi teman-temannya, dan mendorong siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih berani mengungkapkan kesulitan belajarnya kepada tutor sebaya. Dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya, tutor dituntut untuk lebih bertanggung jawab menguasai materi pelajaran karena mempunyai kewajiban untuk menjelaskan tentang materi pelajaran tertentu kepada teman-teman yang lain. Dari beberapa siswa yang diwawancarai, seluruhnya mengatakan, penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat membantu siswa memahami materi tentang operasi hitung campuran bilangan bulat. Dari hasil analisis dan refleksi, pada siklus III ternyata tingkat ketuntasan mengalami kenaikan yang sangat berarti. Dari 33 siswa kelas VI (enam) ternyata 29 (88%) siswa berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, yaitu 68 untuk mata pelajaran matematika. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 40,90 pada siklus awal menjadi 61,21 pada siklus I, menjadi 64,84 pada siklus II, dan menjadi 86,06 pada siklus III. Kenaikan keaktifan siswa dari siklus awal sampai siklus III yaitu 15,15% pada siklus awal, pada siklus I sebanyak 51,52% aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 21,21% aktif bertanya kepada guru. Pada siklus II 60,60% siswa aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 54,55% aktif bertanya kepada guru. Pada siklus III, keaktifan siswa mengungkapkan gagasannya kepada tutor sebaya dan guru mencapai 81,82%. Perbaikan pembelajaran pada siklus III sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan tentang ketuntasan belajar yang

ditetapkan adalah $\geq 80\%$ dari seluruh siswa dapat mencapai KKM dan $\geq 80\%$ dari seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketuntasan belajar pada siklus III telah mencapai 88% (29 siswa) dan keaktifan belajar siswa telah mencapai 81,82% dari seluruh siswa. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, disepakati bahwa perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus III.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VI SD Negeri Kabuaran, ternyata dapat berhasil. Pada siklus awal ketuntasan belajar siswa baru mencapai 21,21% meningkat menjadi 55% pada siklus I. Nilai rata-rata yang semula 40,90 pada siklus awal meningkat menjadi 61,21. Keaktifan belajar pada siklus awal yang semula 15,15% meningkat menjadi 51,52% aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 21,21% aktif menyampaikan gagasannya kepada guru. Pada siklus I. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya terbukti dapat menaikkan ketuntasan belajar sebesar 33,79%, sedangkan nilai rata-rata mengalami kenaikan 20,31 nilai, dan keaktifan siswa naik sebesar 51,52% siswa aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 33,34% siswa aktif dalam merespon guru petunjuk guru.

2. Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I, dijadikan dasar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II. Dengan menambah tutor sebaya pada setiap kelompok, ternyata dapat memotivasi siswa untuk menjadi tutor

sebaya sebagai pembimbing teman-temannya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak merasa canggung dan malu untuk mengungkapkan kesulitannya. Hal ini dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tentang operasi hitung campuran bilangan bulat. Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dengan membentuk kelompok menjadi 8 dengan anggota 4 dan 5 siswa pada siklus II, ternyata dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar siswa bertanya kepada tutor sebaya pada siklus I sebesar 51,52% naik menjadi 60,60% pada siklus II. Keaktifan siswa dalam merespon petunjuk guru pada siklus I, 21,21% naik menjadi 54,55%. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 55% belum mengalami kenaikan pada siklus II. Nilai rata-rata naik dari siklus I sebesar 61,21 naik menjadi 64,84. Kenaikan yang terjadi adalah 3,63 untuk rata-rata kelas, keaktifan siswa bertanya kepada tutor sebaya sebesar 9,08%, 33,34% aktif dalam merespon petunjuk guru, dan ketuntasan belajar pada siklus II belum mengalami kenaikan.

3. Siklus III

Hasil refleksi pada siklus II, dijadikan dasar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus III. Dengan menambah jumlah kelompok menjadi 16 kelompok dengan 2 atau 3 anggota dan 1 tutor sebaya pada setiap kelompok, ternyata dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan belajarnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa terhadap materi tentang operasi hitung campuran bilangan bulat. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk bertanya kepada tutor sebaya.

Meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya ternyata dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar pada siklus awal sebesar 21,21% naik menjadi 55% pada siklus I dan II, dan sebesar 88% pada siklus III. Kenaikan yang terjadi adalah 33,79% pada siklus I, nol (0)% pada siklus II, dan 33% pada siklus III. Keaktifan belajar siswa bertanya kepada tutor sebaya dalam pembelajaran pada siklus I menjadi 51,52%, pada siklus II menjadi 60,60%, dan pada siklus III menjadi 81,82%. Kenaikan yang terjadi adalah 51,52% pada siklus I, 9,08% pada siklus II, dan 21,22% pada siklus III. Keaktifan dalam merespon petunjuk guru pada siklus awal 15,15%, pada siklus I: 21,21%, pada siklus II: 54,55%, dan pada siklus III: 81,82%. Kenaikan keaktifan siswa dalam merespon petunjuk guru adalah 6,06 pada siklus I, 33,34% pada siklus II, dan 27,27% pada siklus III. Nilai rata-rata kelas pada siklus awal 40,90, pada siklus I: 61,21 pada siklus II: 64,84 dan pada siklus III: 86,06. Peningkatan nilai rata-rata yang terjadi dari siklus awal sampai siklus III adalah 20,31 nilai pada siklus I, 3,63 nilai pada siklus II, dan 21,22 nilai pada siklus III.

4. Antarsiklus

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran bilangan bulat. Peningkatan keaktifan siswa tampak pada meningkatnya keberanian siswa menanyakan kesulitan belajarnya pada tutor sebaya maupun kepada guru. Keaktifan belajar siswa bertanya kepada tutor sebaya dalam

pembelajaran pada pada siklus I: 51,52%, pada siklus II: 60,60%, dan pada siklus III: 81,82%. Kenaikan yang terjadi adalah 51,52% pada siklus I, 9,08% pada siklus II, dan 21,22% pada siklus III. Kenaikan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus III mencapai 30,30%.

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tampak pada meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari siklus awal sampai dengan siklus III. Pada siklus awal baru mencapai 21,21%, dari siklus awal ke siklus I naik menjadi 55%, dari siklus I ke siklus II belum mengalami kenaikan dan dari siklus II ke siklus III naik menjadi 88%. Kenaikan ketuntasan belajar yang dihasilkan sebesar 33,79%, dari siklus awal ke siklus I, dari siklus I ke siklus II belum mengalami kenaikan, dan 33% dari siklus II ke siklus III. Kenaikan ketuntasan belajar dari siklus awal ke siklus III mencapai 66,79%.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran tutor sebaya juga didukung dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa mulai siklus awal sampai siklus III. Pada siklus awal nilai rata-rata baru mencapai 40,90, dari awal ke siklus I naik menjadi 61,21. Dari siklus I ke siklus II naik menjadi 64,84, dan dari siklus II ke siklus III naik menjadi 86,06. Peningkatan nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 20,31 dari siklus awal ke siklus I. Dari siklus I ke siklus II, naik 3,63 nilai, dan dari siklus II ke siklus III naik 21,22. Kenaikan nilai rata-rata dari siklus awal ke siklus III adalah 45,16.

Peningkatan keaktifan siswa bertanya kepada tutor dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus III sebesar 30,30%, ketuntasan belajar dari siklus awal ke

siklus III sebesar 66,79% dan nilai rata-rata dari siklus awal ke siklus III sebesar 45,16 tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran tutor sebaya yang yang divariasi penerapannya oleh guru. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat menciptakan suasana yang mengembangkan motivasi dan tanggung jawab belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya ternyata dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SD Negeri Kabuaran, hal ini dibuktikan dengan keaktifan belajar siswa mencapai 81,82%, nilai rata-rata kelas telah mencapai 86,06 dan ketuntasan belajar mencapai 88%.

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran, akan melatih siswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga. Dengan menjadi tutor bagi teman sebayanya, siswa akan berlatih mengatakan apa yang telah diketahuai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Vermon A. Magneson (dalam Ristasa (2006:47) tentang keterlibatan siswa dalam belajar yaitu: 20% siswa belajar dari mendengarkan, 30% dari membaca, 60% dari membaca dan mendengarkan, 70% dari berbuat, dan 90% dari berbuat dan mendengarkan, penulis jadikan referensi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I, II, dan III, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tentang operasi hitung campuran bilangan bulat dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$ siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merespon petunjuk guru pada siklus awal ada 5 siswa (15,15%), pada siklus I meningkat menjadi 7 siswa (21,21%), pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa (54,55%), dan pada siklus III keaktifan siswa mencapai 27 siswa atau 81,82%. Keaktifan siswa mengungkapkan gagasannya kepada tutor sebaya pada siklus pada siklus I: 17 siswa (21,21%), pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa (60,60%), dan pada siklus III keaktifan siswa mencapai 27 siswa atau 81,82%.
2. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa. Peningkatan hasil belajar pada materi pembelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian ketuntasan belajar telah dicapai oleh 7 siswa (21,21%) pada siklus awal, meningkat menjadi 18 siswa (55%) pada siklus I dan II, dan 29 siswa atau (88%) pada siklus III, dari indikator keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang ditetapkan yaitu

≥80% dapat mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pula dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada siklus awal baru mencapai 40,90, pada siklus I meningkat menjadi 61,21, pada siklus II meningkat menjadi 64,84 dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 86,06.

B. Saran -Saran

1. Saran untuk Penulis Lebih Lanjut

Kesulitan belajar siswa belum tentu disebabkan karena rendahnya daya pikir siswa, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor misalnya rasa malu, takut salah, tidak percaya diri, dan penjelasan guru yang terlalu abstrak, serta penggunaan model pembelajaran yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Peningkatan nilai tes formatif yang selalu meningkat dari siklus awal sampai dengan siklus III, menunjukkan tindakan perbaikan pembelajaran ini cukup berhasil, namun validitas hasil mungkin disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya didapat dari tindakan perbaikan yang dilakukan, tetapi mungkin karena adanya proses pembelajaran yang diulang-ulang.
- b. Kesimpulan tentang penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat membantu siswa memahami materi, hanya didapat berdasarkan sampel, sebaiknya seluruh siswa diminta komentar dan pendapatnya.

2. Saran untuk Penerapan Hasil

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya terbukti mempermudah siswa dalam memahami materi, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka bagi sekolah dengan karakteristik sama disarankan:

- a. Mencoba menerapkan cara belajar yang serupa untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran;
- b. Menggunakan model pembelajaran tutor sebaya bagi sekolah dengan jumlah siswa dalam kelas termasuk kategori banyak.

C. Tindak Lanjut

Hasil Penulisan ini akan ditindaklanjuti, dengan meminimalkan pengulangan materi dengan judul yang sama, tetapi akan diujicobakan lagi pada tema yang berbeda atau mata pelajaran yang lain. Hasil Penulisan ini juga akan diseminasikan dengan teman seprofesi dalam acara KKG, atau pada kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apnormi, 2013 http://jurnal_online.um.ac.id/data/artikel/Artike/125F9A9D13A13503D6DBF2A1713E2CAED.pdf (diakses 23 Juni 2016)
- Apriliani, Widya (2013), *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Kompetensi Dasar Permintaan Dan Penawaran Serta Terbentuknya Harga Pasar Dengan Metode Tutor Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 4 Ungaran*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Arifin, Zainal (2012), *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, cet 2*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi (2006), http://eprints.uns.ac.id/17624/3/BAB_II.pdf (diakses 23 Juni 2016)
- Basuki, Teguh (2015), Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia Tentang Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas V SD Negeri Banjarsari Tahun Pelajaran 2014/2015, *Jurnal Guru Dan Pendidikan, Derap Guru Jawa Tengah*, Volume 4 Nomor 2 Nov 2015, hal 60-61.
- Depdiknas, (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:Depdikbud.
- Karminingsih, (2012) Penggunaan Alat peraga Kotak Satuan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Volume Kubus Dan Balok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sidogede Kecamatan Prembun, *Jurnal pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen*, Volume Volume 02 No.03, Januari 2013.
- Kresma, Eka Nella (2014), Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika, https://www.academia.edu/6942550/Pembelajaran_Konvensional (diakses tanggal 26 Juni 2016)
- Marjono, (2011), Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Manik-Manik Pada Siswa Kelas V SDN Tlogodepok Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011, *Jurnal Pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen*, Volume 01 No.02, September 2012.

- Mikarsa, H.L., Taufik, A., Prianto, P.L. (2007). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhsetyo, Gatot (2010), *Pembelajaran Matematika SD, cet 5*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nur Hidayah, (2014:43-50) Penggunaan Media Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Konsep Skala Bagi Siswa Kelas VI Tahaun Pelajaran 2013/2014 SD Negeri I Dorowati Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, *Jurnal Pendidikan Smart Kabupaten Kebumen*, Volume 01 No.01, Edisi Februari 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*
- Ristasa, Rusna (2010), *Pedoman Penyusunan Laporan Penulisan Tindakan Kelas (Classroom Action Reserarch)*, Purwokerto: Universitas Terbuka.
- Ristasa, Rusna (2009), *Materi Bimbingan Tugas Akhir Program (TAP) Program Studi SI PGSD*, Purwokerto: Universitas Terbuka.
- Ristasa, Rusna (2007), <http://pikkenaikanpangkat.blogspot.co.id/2015/03/ptk-ipa-guru-sd-bab-iii-metode-demonstrasi-kenaikan-pangkat.html>
(diakses tanggal 22 Juni 2016)
- Tri Parmi, Ismu dan Supinah (2011), *Pengembangan Silabus Dan RPP Berorientasi Pendidikan Karakter Bangsa*, Yogyakarta:Kemdiknas.
- Sari, Ika Marlita (2006), *Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan persamaan garis lurus siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suroso, Adhy (2015), Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Gucisilin Menggunakan Metode Tutor Sebaya Bagi Siswa Kelas VIII D SMP Negei I sedang semester Genap Tahun pelajaran 2014/2015, *Jurnal pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen*, Volume 04 No.11, Januari 2015.
- Tugini, (2015), Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Soal Cerita Melalui Strategi Pembelajaran Aktif TGT bermedia Snow Ball Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, *Jurnal Pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen*, Volume 04 No.10, Mei 2015.

Wardhani, I.G.A.K., Wihardit, K. (2007), *Penulisan Tindakan Kelas, cet 3*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Zul Fajri, Em., Aprilia Ratu Senja. *Kamus Lengkap Bahas Indonesia*, Difa Publisher.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat